

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut:

1. Strauss dan Corbin (1997, hlm. 11-13) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran);
2. Menurut Bogdan dan Taylor (1992, hlm. 21-22) adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Sugiyono (2005, hlm. 1) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan pada objek alamiah, yang lebih menekankan makna daripada generalisasi di mana peneliti sebagai instrumen kunci”. Sejalan dengan pernyataan sugiyono tersebut, maka penelitian ini bermaksud mempelajari makna dari terbentuknya karakter melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi terbaik bagi keluarga yang pergi keluar negeri menjadi seorang TKW untuk memberikan asuhan yang terbaik untuk anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Faisal (1990, hlm. 24) yang mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia”.

Selanjutnya, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000, hlm. 3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati”. Ary, Jacobs, dan Sorensen (2010) mengatakan bahwa “sebuah penelitian kualitatif tidak lepas kaitannya dengan persoalan konteks dan makna”. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian adalah penulis sendiri, penulis juga yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Bagi peneliti kualitatif, manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala, bagi keseluruhan proses penelitian. Manusia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya (Moleong, 2000, hlm. 132). Selanjutnya, Alwasilah (2009, hlm. 91) menjelaskan bahwa bahwa “penelitian kualitatif berupaya secara kritis kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena”. Bogdan & Biklen (1982, hlm.31) juga menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan oleh manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti”.

Pendekatan penelitian (pendekatan kualitatif) merupakan suatu paradigma penelitian yang bersifat naturalistik dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2009, hlm.78-79) adalah sebagai berikut:

1. latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah.
2. Manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpul data primer.
3. Penggunaan pengetahuan yang tidak ekspilisit.
4. Pemilihan sampel penelitian secara purposif.
5. Analisis data secara induktif

6. Teori dari dasar yang dilandaskan pada data secara terus-menerus.
7. Cetak biru penelitian yang mencuat dengan sendirinya.
8. Hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden.
9. Cara pelaporan penelitian gaya studi kasus.
10. Tafsir ideografik atau kontekstual.
11. Penerapan tentatif dari hasil penelitian.
12. Batas dan cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian.
13. Mengikuti kriteria khusus untuk menentukan kepercayaan dan mutu penelitian.

Di samping penjelasan di atas, Alwasilah (2009, hlm. 107) mengemukakan ada enam keistimewaan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Pemahaman makna, mencakup kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah “ perspektif-partisipan”.
2. Pemahaman konteks tertentu di mana perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu. Peneliti membedah kejadian, situasi, perilaku, dan bagaimana semua ini dipengaruhi oleh situasi tertentu.
3. Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga. Setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja.
4. Kemunculan teori berbasis data.
5. Pemahaman proses (daripada produk) kejadian atau keinginan yang diamati.
6. Penjelasan sababiyah. Dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan adalah sejauhmana X memainkan peran sehingga menyebabkan Y?

Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 28) menambahkan bahwa ciri lain dari penelitian kualitatif ialah bersifat deskriptif-analitik, karenanya data yang diperoleh dari lapangan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi dalam bentuk narasi deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap fenomena yang terjadi di Masyarakat Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang tentang bagaimana pola asuh keluarga TKW (tenaga kerja wanita) dalam membentuk karakter anaknya sedangkan ibunya pergi bekerja keluar negeri mencari nafkah untuk keluarganya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara, observasi, serta analisis dokumentasi untuk menemukan suatu gambaran tentang pola asuh

keluarga TKW dalam membentuk karakter anaknya di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang dilanjutkan dengan pendeskripsian dan penganalisisan data.

B. Metode Penelitian

Ada berbagai metode dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu historis, etnografis, atau studi kasus (Moleong, 2010, hlm. 33). Sementara itu, Spradley (Sugiono, 2009: 20), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan pada lingkup-lingkup satuan situasi sosial, institusi sosial, kelompok sosial ataupun pada suatu masyarakat yang kompleks, baik satu maupun beberapa satuan. Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan pada Bab I, maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus.

a. Studi Kasus

K. Yin (2008, hlm. 118-128) menjelaskan ada tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu: (1) Menggunakan sumber bukti; (2) Menciptakan data dasar studi kasus; dan (3) Memelihara rangkaian bukti. Kemudian, Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 59) menggambarkan rancangan umum dari sebuah studi kasus itu sebagai berikut: (1) Peneliti mencari tempat dan orang yang akan dijadikan subjek atau sumber data; (2) Menemukan lokasi yang diinginkan untuk dikaji kemudian mencoba mempertimbangkan kelayakan tempat tersebut atau sumber data tersebut untuk mencapai tujuannya; (3) mencari kunci-kunci (*clues*) tentang bagaimana ia dapat melangkah dan apa yang semestinya dilakukan; (4) memulai mengumpulkan data, mereviu, dan mengeksplorasinya; (5) membuat keputusan tentang arah yang akan dituju dengan penelitiannya; (6) membuat keputusan tentang bagaimana mengatur waktu, siapa yang akan diinterview dan apa yang akan digali secara mendalam; (7) memodifikasi desain secara terus-menerus dan memilih prosedur yang lebih sesuai dengan topik kajian; (8)

membuat keputusan berkenaan dengan aspek apa yang di antara setting, subjek, atau sumber data yang akan dikaji; dan (9) mengembangkan fokus. Dalam studi kasus proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dengan demikian, dalam penelitian ini kasus yang akan dikaji adalah kasus tentang pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak khususnya kasus yang terjadi di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.

C. Sumber Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010, hlm. 157) mengatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Jadi, ada dua jenis data yang dijadikan sumber acuan, yaitu data primer dan sekunder”. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai dan diamati. Mereka adalah anak dari TKW, suami dari TKW, orang tua yang anaknya menjadi seorang TKW, tetangga dari orang yang pergi menjadi TKW, guru dari anak yang pergi menjadi TKW, guru ngaji dari anak yang pergi menjadi TKW, teman dari anak TKW. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi ke Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Sumber data sekundernya yaitu segala informasi tertulis seperti :

1. Data demografi dan data monografi dari Kecamatan Blanakan.
2. Raport sekolah formal anak TKW.
3. Raport MD anak TKW.
4. Catatan dari guru di sekolah formal anak TKW.
5. Catatan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti.

D. Prosedur dan Langkah Penelitian

Alwasilah (2009, hlm. 85) menjelaskan “ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menentukan prosedur penelitian”. Keempat hal tersebut adalah

(1) Apa sebenarnya yang akan dilakukan dengan penelitian ini?; (2) Data apakah yang dicari dalam penelitian ini?; (3) Pendekatan dan teknik apakah yang digunakan untuk mengumpulkan data?; (4) Teknik apakah yang dipakai untuk menganalisis data? Oleh sebab itu, dalam prosedur penelitian ini akan dikemukakan empat hal, yaitu tahap-tahap penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik penganalisan data.

1. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak yang bersumber dari fenomena yang terjadi di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menapaki dua tahap sebagai berikut.

- a. Tahap pertama adalah mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Khususnya mendeskripsikan tentang pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak dan mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi ihwal tingkah laku atau kejadian sebagaimana terobservasi.
- b. Tahap kedua adalah tahap penganalisan, yaitu tahap penelitian untuk memahami realitas dibalik fenomena yang terobservasi dan terungkap melalui wawancara dengan sumber data.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Alwasilah (2009, hlm. 144-166) membagi tahap-tahap kegiatan penelitian kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian itu pada empat langkah, yaitu: (1) Membangun keakraban dengan responden; (2) Penentuan sampel; (3) Pengumpulan data penelitian; dan (4) penganalisan data penelitian.

a. Membangun Keakraban

Membangun keakraban dilakukan melalui *establishing rapport*, yaitu hubungan yang ditandai oleh kesesuaian, kesepakatan, persetujuan atau

kedekatan antara peneliti dan yang diteliti. (Alwasilah, 2009, hlm. 144) membangun keakraban ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pralapanan. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan membangun keakraban dengan keluarga TKW seperti membangun keakraban dengan anak yang ditinggal ibunya pergi bekerja sebagai TKW, dengan suami dari TKW dan dengan orang tua dari TKW, serta membangun keakraban dengan guru formal dan guru ngaji dari anak TKW itu sendiri. Untuk mencapai keakraban ini peneliti melakukan silaturahmi dengan keluarga TKW, guru sekolah formal dan guru ngaji dari anak TKW, serta silaturahmi dengan Bapak Camat serta Stafnya untuk lebih mengetahui aspek kehidupan ekonomi masyarakat Kecamatan Blanakan.

b. Penentuan Sampel

Alwasilah (2009, hlm. 145-146) menjelaskan pula bahwa dalam penelitian kualitatif, sampling dilakukan secara *purposeful sampling*, yakni penentuan sampel dengan cara seleksi berdasarkan pertimbangan dapat memberikan informasi penting yang dibutuhkan dan sampel dalam penelitian kualitatif tidak hanya diterapkan pada manusia sebagai responden, melainkan latar (*setting*), kejadian dan proses, sehingga dalam penelitian ini sampel purposif diambil dari populasi yang mencakup:

- 1). Manusia, yaitu keluarga TKW, seperti anak TKW, suami dari TKW itu sendiri, ayah dan ibu dari TKW, adik atau kakak dari TKW, para tetangga sekitar rumah, guru dari anak yang ibunya pergi menjadi TKW, dan teman-teman dari anak yang ibunya pergi menjadi seorang TKW.
- 2). *Setting*, yaitu rumah keluarga TKW, rumah nenek dan kakek dari anak yang ibunya menjadi TKW, rumah tetangga tempat bermain anak yang ibunya pergi menjadi seorang TKW, sekolah anak TKW, dan masjid tempat anak TKW mengaji.
- 3). Kejadian dan proses: kegiatan anak di rumah, di sekolah, di masjid, dan di tempat ia bermain.

c. Pengumpulan Data

Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 28) mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip interview, catatan lapangan, foto-foto, dokumen personal, dan catatan-catatan resmi. Dalam penelitian ini pengumpulan data-data tersebut dilakukan melalui observasi, interview, dan analisis dokumen. Keseluruhan pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh suami, teman, dan keluarga yang lain.

d. Penganalisisan Data

Alwasilah (2009, hlm. 158) menjelaskan analisis data dilakukan untuk menghasilkan kategori sebagai bahan mentah untuk pengembangan teori mentah dan teori sementara. Dalam analisis data peneliti melakukannya dengan cara bertahap dengan memadukan keseluruhan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini teknik analisis data dibahas secara khusus dalam analisis dengan deskripsi dan penafsiran data penelitian.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpul Data

Sugiono (2008, hlm. 222, 2009, hlm. 60) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri, termasuk dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi *human instrumen*, yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu ke Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang,

untuk memilih sumber data yang relevan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan hasil dari penelitian lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

a) Wawancara

Al-Wasilah (2009, hlm.154) menjelaskan bahwa *interview* atau wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi yang tidak diperoleh lewat observasi dan tidak terdapat dalam dokumen. Moleong (2010, hlm. 186) mengatakan bahwa wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini sebagaimana disebutkan juga oleh Patton yaitu: 1) Wawancara pembicaraan informal; 2) Wawancara menggunakan petunjuk umum; dan 3) Wawancara baku terbuka.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (Djumhur dan Muh.Surya, 1985). Wawancara adalah salah satu metode untuk dapat mendapatkan data anak atau orangtua dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan/*face to face relation* (Bima Walgito, 1987). Wawancara adalah alat untuk memperoleh data, fakta, dan informasi dari seorang murid secara lisan (Dewa Ktut Sukardi, 1983). Wawancara informatif adalah suatu alat untuk memperoleh fakta / data informasi dari murid secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan (W.S.Winkel, 1995).

Wawancara ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap, dan pengalaman dari narasumber. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara logis,

tanya jawab, diskusi, dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000, hlm. 135). Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendeskripsikan pengalaman informan. Tujuan wawancara dalam suatu kegiatan penelitian adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1996, hlm.73).

Melalui wawancara secara mendalam diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden dengan bentuk dan ciri yang khas pada setiap responden, wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi. Oleh sebab itu, maka metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai diberi kebebasan untuk menggunakan istilah-istilah (kosakata) yang lazim digunakan oleh pihak yang diwawancarai, sehingga proses wawancara tidak kaku (Mulyana, 2002, hlm.181). Dalam memilih wawancara tersebut, peneliti mempertimbangkan situasi, keadaan responden, serta informasi yang dibutuhkan. Untuk melakukan wawancara tersebut peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan baik pertanyaan pokok ataupun pertanyaan spesifik dalam wawancara yang bersifat terbuka ataupun dalam wawancara yang sifatnya tertutup.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan (Arikunto, 1998, hlm. 129). Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian dilapangan. Manfaat data observasi adalah sebagai berikut: (1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi peneliti dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh, (2) Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan induktif, jika tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan, (3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa, (4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, (5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, dan (6) Didalam lapangan peneliti tidak hanya dapat melakukan pengamatan, akan tetapi juga akan memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial (Patton dalam Nasution, 1996, hlm. 59).

Observasi, yaitu mengadakan pencermatan terhadap simbol-simbol non verbal dalam komunikasi lintas budaya. Alwasilah (2009, hlm. 96) mengatakan dalam hal ini peneliti melakukan observasi ke Kecamatan

Blanakan Kabupaten Subang tepatnya ke rumah keluarga TKW, ke sekolah formal tempat sekolah anak TKW, ke tempat pengajian anak TKW, ke tempat bermain anak TKW. Dalam penelitian ini pula pengamatan dilakukan dalam gerak-gerik anak TKW baik ketika mereka di rumah, sekolah, tempat pengajian, tempat bermain ataupun ketika mereka bergaul dengan teman-temannya. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap pola asuh yang dilakukan keluarga TKW terhadap anaknya baik pola pengasuhan di bidang agama, bidang pendidikan, di bidang kesehatan, atau di bidang yang lainnya.

c) Analisis Dokumen

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen yang diteliti, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk laporan penelitian, makalah, jurnal, kliping media massa, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, serta sikap para pakar. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998, hlm. 236). Pada penelitian ini, peneliti mengadakan analisis dokumen pada raport anak TKW, catatan guru di sekolah formal, dan catatan dari guru ngaji.

3. Teknik Penganalisisan Data

Moleong (2010, hlm. 247) mengemukakan bahwa urutan proses analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian mereduksi data dengan melakukan abstraksi menyusunnya menjadi satuan-satuan informasi, untuk kemudian dikategorisasikan, dan diakhiri dengan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu dilakukan penafsiran data yang dilakukan dengan mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu, sedangkan Nasution dalam Rahmat (2010, hlm. 96) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data kedalam tema dan kategori agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Tahap analisis data merupakan tahap di mana data yang sudah ada terkumpul dan akan diolah untuk menemukan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara deskripsi, analisis dan interpretasi data. semua itu adalah elemen-elemen terpenting dari analisis data. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16).

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang akan digunakan adalah: (1) Reduksi data, (2) Display data, dan (3) Verifikasi data.

a. Reduksi dan Kategorisasi Data

Reduksi dan Kategorisasi dilakukan bersamaan. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti. Reduksi data diartikan oleh Moleong (2010, hlm. 247) sebagai abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti, sedangkan oleh Sugiyono

(2009, hlm. 92) diartikan merangkum atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, untuk dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul baik berupa dokumen, catatan hasil observasi, maupun transkrip wawancara, ditelaah untuk dilakukan reduksi data, yaitu mencari hal-hal inti dari data yang terkumpul, difokuskan pada permasalahan, dan disusun secara sistematis.

Dalam proses ini data yang digunakan hanyalah data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian, seperti: gambaran keluarga TKW di Kecamatan Blanakan, siapa yang mengasuh anak TKW pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, pengasuhan yang dilakukan keluarga TKW dalam bidang agama, pendidikan, dan kesehatan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, pola asuh anak pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, dampak positif dan negatif yang diterima anak akibat dari pola asuh yang berbeda pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, dan meneliti tentang karakter anak yang terbentuk dari pengasuhan keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten subang.

Satuan-satuan data yang berwujud kalimat faktual sederhana atau paragraf diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kategorisasi dengan menggunakan teknik koding. Koding dimaksudkan untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori Alwasilah (2009, hlm. 160). Kategorisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

KATEGORISASI DAN KODING DATA

UMUM

1. Profil Kecamatan Blanakan (PK)
2. Sejarah Kecamatan Blanakan (SK)

3. Data Demografi Kecamatan Blanakan (DD)
4. Data Monografi Kecamatan Blanakan (DM)
5. Kehidupan Masyarakat Kecamatan Blanakan (KM)

KHUSUS

1. Jenis-jenis Pengasuhan Anak pada keluarga TKW (JPA)
2. Bidang-bidang Pengasuhan pada keluarga TKW (BPA)
3. Pola Asuh Otoriter (PO)
4. Pola Asuh Permisif (PP)
5. Pola Asuh Demokratis (PD)
6. Pola Asuh Keluarga TKW di bidang Agama (PA.A)
7. Pola Asuh Keluarga TKW di bidang Pendidikan (PA.P)
8. Pola Asuh Keluarga TKW di bidang Kesehatan (PA.K)
9. Dampak Negatif bagi Anak TKW (DN)
10. Dampak Positif bagi Anak TKW (DP)
11. Karakter Anak (KA)

SUMBER

1. Hasil Wawancara
 - a. Camat = (WCM: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - b. Kaur = (WK: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - c. Suami TKW = (WS: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - d. Orang Tua TKW = (WO: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - e. Anak TKW = (WA: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - f. Guru Sekolah Anak TKW = (WGS: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - g. Guru Ngaji Anak TKW = (WGN: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
2. Hasil Observasi
 - a. Di Rumah Keluarga TKW = (ORK: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
 - b. Di Rumah Nenek Anak TKW = (ORN: 1, 2, 3, 4, 5, ...)

- c. Di Sekolah Formal Anak TKW = (OSF: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
- d. Di Tempat Ngaji Anak TKW = (OTN: 1, 2, 3, 4, 5, ...)
- e. Di Tempat Bermain Anak TKW = (OTB: 1, 2, 3, 4, 5, ...)

3. Hasil Analisis Dokumen

- a. Dokumen 1= (Dok.1)
laporan hasil belajar peserta didik di sekolah.
- b. Dokumen 2= (Dok.2)
laporan hasil belajar peserta didik di Madrasah Diniyah.
- c. Dokumen 4= (Dok.4)
Catatan dari wali kelas (guru) anak TKW disekolah.
- d. Dokumen 5= (Dok.5)
Catatan dari guru ngaji anak TKW di Madrasah Diniyah.

Dua langkah proses analisis ini (reduksi dan kategorisasi data) merujuk pada pertanyaan penelitian yang diajukan. Koding atas satuan-satuan data dan kategorisasi tidak dibuat dalam bentuk kartu-kartu satuan analisis, akan tetapi pada *fieldnote* observasi dan rangkuman hasil wawancara oleh karena itu, proses koding langsung diberikan pada keduanya dengan membubuhkan kode-kode yang telah ditetapkan di samping setiap satuan informasi

Secara teknis, proses reduksi dan kategorisasi dalam analisis data dalam peneitian ini berlangsung baik sebelum penelitian ke lapangan, selama pengumpulan data di Lapangan dan setelah data terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data.

1) Pra-Lapangan

Analisis pada tingkat awal dilakukan dengan cara melakukan telaah dan analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis, seperti raport dari

anak TKW, kemudian catatan dari guru dan raport dari pendidikan non formal seperti tempat ia belajar mengaji di Madrasah. Membaca dan mengkaji penelitian terdahulu tentang pola asuh keluarga, Dan menganalisis informasi-informasi lain yang diperoleh dari wawancara bebas dengan keluarga TKW. Dari data yang diperoleh dalam studi awal ini, kemudian dilakukan reduksi data, membangun dan memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan penelitian, memilih, dan menentukan nara sumber, kemudian menentukan kasus yang akan dieksplorasi.

2) Selama Pengumpulan Data Dilapangan

Analisis pada saat pengumpulan data di lapangan, yaitu peneliti melakukan reduksi, kategorisasi dan analisis kebermaknaannya, serta mengklasifikasikan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam hal ini data-data yang berkaitan dengan pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak, sedangkan data yang tidak relevan di buang.

3) Setelah Pengumpulan Data

Setelah pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data dari keseluruhan data yang diperoleh, melalui berbagai teknik yang digunakan, dalam hal ini dilakukan reduksi data agar data yang disimpan hanya data yang relevan dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini. *Display* atas keseluruhan data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak-anak mereka yang selanjutnya akan dianalisis.

b. Uji Validitas dan Kredibilitas

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas data melalui: kecukupan pengamatan, *triangulasi*, *member-check*, dan *rich data*. (Alwasilah, 2009, hlm. 175; Moleong, 1991, hlm. 176) masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti hampir pada setiap momen, ketika anak di rumah, ketika anak di sekolah, ketika anak di tempat pengajian, ketika anak bermain dengan temannya di sekolah, ketika anak bermain dengan temannya di rumah, ketika anak bersosialisasi dengan keluarganya, demikian juga pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan pada malam hari. Pada momen-momen formal, informal, dan insidental hal ini dilakukan untuk mencapai keakuratan data-data dan menangkap makna situasional dari peristiwa yang terjadi. Kecukupan pengamatan dilakukan untuk menghasilkan kedalaman makna dari hasil penelitian selama ini.

2) Triangulasi

Alwasilah (2009, hlm. 150) mengatakan bahwa dalam triangulasi ada berbagai format yang digunakan, yaitu: *time triangulation*, *space triangulation*, *combined levels of triangulation*, *investigator triangulation*, *methodological triangulation*. Kombinasi dalam triangulasi metodologis juga dapat dilakukan: (1) kombinasi dalam satu metode: (a) survei dan eksperimen, (b) observasi, interview, dan analisis dokumen; dan (2) kombinasi antar metode: (a) survei dan interview, (b) interview, observasi, survei. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi jenis *time triangulation* dan *methodological triangulation*. Yang pertama dilakukan dengan cara mengulang wawancara kepada responden utama, yaitu anak dari TKW dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan data yang telah diperoleh pada waktu yang berlainan. Yang kedua dilakukan melalui kombinasi Metodologis: observasi, wawancara, dan studi dokumen juga melalui kegiatan perbandingan data yang diperoleh dari wawancara dengan responden yang berbeda, yaitu anak yang ditinggal pergi ibunya menjadi seorang TKW, orang tua TKW, dan suami dari TKW itu sendiri.

3) *Member-check*

Dilakukan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu interview dan perilaku responden sewaktu diobservasi dan mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang berlangsung. Dalam penelitian ini proses *member-check* dilakukan dengan cara menyusun hasil wawancara dan observasi secara tertulis kemudian menyampaikannya kepada pihak-pihak yang berkaitan untuk divalidasi. Dalam beberapa hal responden yang berwenang memberikan koreksi yang diperlukan. Setelah diperiksa oleh responden kemudian langkah selanjutnya adalah ditandatangani oleh yang bersangkutan.

4) *Rich-data*

Kemelimpahan data digunakan sebagai dasar bagi teori yang dikembangkan. Untuk memperoleh data secara optimal, rinci, lengkap, dan beragam data-data dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu observasi, interview, dialog dan analisis beragam dokumen. Observasi direkam melalui kamera HP Nokia Asha 311. Wawancara direkam melalui kamera HP Nokia Asha 311, dokumen dihimpun, dianalisis, dan ditafsirkan.

4. Tahap Pematapan Hasil Penelitian

Pada tahap pematapan hasil penelitian ini, peneliti menyusun semua hasil yang diperoleh dalam penelitian. Jika semua hasil penelitian telah disusun, maka peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk meminta saran-saran dalam rangka menyempurnakan laporan yang telah dibuat. Laporan penelitian dituangkan dalam bentuk tesis yang mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014-2015 di samping saran-saran serta masukan yang telah diberikan oleh pembimbing kepada peneliti.

F. Penjelasan Istilah

Judul tesis ini adalah Pola Asuh Keluarga TKW dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). Untuk menghilangkan ambiguitas dan *misspersepsi*, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan berkenaan dengan makna yang dimaksud.

1. Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, maka pola asuh terdiri atas kata “pola” dan kata “asuh”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pola” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata “asuh” mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Kohn dalam Muallifah (2009, hlm. 42-43) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, baik hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Kemudian, Shochib (2010, hlm. 15) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan dengan penataan: (1) Lingkungan fisik; (2) Lingkungan sosial internal dan eksternal; (3) Pendidikan internal dan eksternal; (4) Dialog dengan anak-anaknya; (5) Suasana psikologis; (6) Sosiobudaya; (7) Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak; (8) Kontrol terhadap perilaku anak-anak; (9) Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Lebih lanjut, Shochib (2010, hlm. 207-208) mengatakan bahwa pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Orang tua atau pendidik yang mampu berbuat demikian, maka orang tua atau pendidik akan senantiasa menampilkan

perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatan yang dilakukannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai perilaku anak.

2. Keluarga

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (1985), keluarga identik dengan dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, juga ditambah dengan saudara, ayah dan ibu, pokoknya semua orang yang ada dalam satu atap atau satu rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama. Dilihat dari segi etimologi, maka kata “keluarga” berasal dua kata, yakni kata ‘*kawula*’ dan kata ‘*warga*’. *Kawula* berarti hamba, sedangkan *warga* berarti anggota. Kedua kata ini mempunyai kesatuan makna dan arti. Jadi, pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut.

Widowati (1993) dalam Sofyan Sauri (2006, hlm. 78) mengatakan bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh adanya satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang khas, juga berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan untuk kemuliaan semua anggota. Suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang dewasa dari dua jenis kelamin, dua di antaranya yang berpasangan hidup di bawah satu atap dan mempunyai hubungan-hubungan seksual yang diterima oleh masyarakat. Sistem sosial yang alamiah, dan konseptualisasi dari sistem ini dipelajari secara longitudinal melalui dimensi waktu, melalui tugas-tugas perkembangan (Murad, 1993) dalam Sofyan Sauri (2006, hlm. 78). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa keluarga adalah satu kesatuan yang memiliki lima ciri yang tidak bisa dihilangkan satu dengan yang lainnya, yakni harus adanya hubungan berpasangan antara dua jenis (pria dan wanita), dikukuhkan oleh suatu pernikahan, adanya pengakuan terhadap keturunan yang dilahirkan dalam hubungan tersebut, adanya

kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama, dan diselenggarakannya kehidupan berumah tangga (Mariver dan Page) dalam Sofyan Sauri (2006, hlm.78). Soekamto (1985) dalam Sofyan Sauri (2006, hlm. 78-79) mengatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mengalir hubungan seksual yang seyogyanya, juga disebut wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Selain yang disebutkan di atas, juga dikemukakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang memenuhi tempat anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya. Brown (1961) dalam Sofyan Sauri (2006, hlm. 79) memberi pengertian keluarga dalam dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan anak atau keturunan.
2. Dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anak.

Bila ditinjau dari sudut pedagogis, maka keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang, antara pasangan dua jenis manusia dikukuhkan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Soelaeman dalam Sofyan Sauri (2006, hlm.79)) Persekutuan hidup dalam keluarga akan saling melengkapi dan saling menyempurnakan satu sama lain di antara anggota keluarga.

3. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Jadi, TKW adalah sebutan

bagi perempuan warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

4. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Jika dilihat dari asal katanya, istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti 'cetak biru', 'format dasar' atau 'sidik' seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam'. Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap atau permanen, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

Kedua, bersifat nondeterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Bertolak dari dialektika dua pengertian itu, munculah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman

itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, ini disebut berkarakter lemah.

Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Wacana kontemporer di dunia pendidikan cenderung memahami karakter secara realistis, utuh, dan optimis. Maksudnya, karakter (yang lemah sekali pun) sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Semua orang terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa membentuk diri sehingga yang bersangkutan memiliki karakter yang kuat dan tangguh.

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sedangkan karakter menurut Suyanto (2009) dalam Dali Gulo (1982, hlm. 29) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter menurut Kertajaya dalam Dali Gulo (1982, hlm. 29) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010) dalam Dali Gulo (1982, hlm. 29). Karakter menurut Kamus Psikologi adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982, hlm. 29).

5. Anak

Anak adalah hasil dari suatu proses tahapan yang bermula dari bertemunya sel kelamin jantan dan betina (pembuahan), lalu terbentuklah

zigot yang bergerak ke uterus hingga terbentuklah embrio yang akan tumbuh menjadi janin. Janin tersebut akan tumbuh dan jika saatnya telah tiba maka akan lahir ke dunia menjadi seorang anak. Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Hak asasi anak dilindungi di dalam Pasal 28 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Definisi anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian anak menurut UU RI No. 4 tahun 1979 adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada saat usia tersebut.